

Received: May 2026

Accepted: May 2026

Published: September 2026

Implementasi Program Sunnah Culture melalui KKN dalam Membangun Budaya Kerja Islami pada UMKM Laundry Syari Kampung Maghfirah

Sarah Rifat Al Hawari, Hera Rachmadini, Lely Nuralfi Laili, Sakho' Labiibah

Sekolah Tinggi Ilmu Pendidikan Maghfirah, Sekolah Tinggi Ilmu Pendidikan Maghfirah, Sekolah
Tinggi Ilmu Pendidikan Maghfirah, Sekolah Tinggi Ilmu Pendidikan Maghfirah
Email: sarahalhawarii@gmail.com, hrachmadini20@gmail.com, lelynuralfil@gmail.com,
Sakhlabiibah@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the Sunnah Culture program in building an Islamic work culture at Laundry Syari Kampung Maghfirah. The program was carried out through the Kuliah Kerja Nyata II (KKN II) activities by implementing several practices, such as playing Qur'anic murottal, habituating prayers before work, performing dhuha prayer, and applying a dhuha checklist. This study employed a qualitative approach using the Participatory Action Research (PAR) method. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed descriptively. The results showed that the implementation of the Sunnah Culture program had a positive influence on the formation of an Islamic work culture, particularly in creating a calmer, more conducive, and spiritually nuanced work environment. In addition, the program strengthened the habituation of worship and workers' spiritual awareness within the workplace. However, several programs were not implemented optimally due to limited implementation time and the high operational activities of the laundry business. Overall, the implementation of the Sunnah Culture program contributed positively to the development of an Islamic work culture, although consistency and sustainability are still needed for its implementation.

Keywords: Sunnah Culture, Islamic Work Culture, KKN, Laundry Syari

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program Sunnah Culture dalam membangun budaya kerja Islami di lingkungan Laundry Syari Kampung Maghfirah. Program ini dilaksanakan dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata II (KKN II) melalui beberapa kegiatan, seperti pemutaran murottal Al-Qur'an, pembiasaan doa sebelum bekerja, pelaksanaan shalat dhuha, dan dhuha checklist. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Participatory Action Research (PAR). Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi,

kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program Sunnah Culture memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan budaya kerja Islami, khususnya dalam menciptakan suasana kerja yang lebih tenang, kondusif, dan bernuansa spiritual. Selain itu, program ini turut memperkuat pembiasaan ibadah dan kesadaran spiritual pekerja dalam lingkungan kerja. Namun, beberapa program belum terlaksana secara optimal karena keterbatasan waktu pelaksanaan dan tingginya aktivitas operasional laundry. Secara umum, implementasi program Sunnah Culture menunjukkan kontribusi positif terhadap pembentukan budaya kerja Islami meskipun masih memerlukan konsistensi dan keberlanjutan dalam penerapannya.

Kata kunci: Budaya Sunnah, Budaya kerja Islami, KKN, Laundry Syari

Pendahuluan

Kerja Kuliah Nyata (KKN) merupakan program pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk mengamalkan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang disebutkan dalam Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Melalui program ini, mahasiswa belajar tentang pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat secara langsung. Melalui program ini mahasiswa dapat menerapkan dan mengembangkan ilmu yang dipelajari dalam perkuliahan di Kegiatan Kuliah Kerja Nyata. Mereka juga diharapkan mampu bekerja sama dan berbaur dengan masyarakat di tempat KKN (Rossa et al., 2024). Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pembelajar, tetapi juga sebagai agen perubahan yang diharapkan mampu

memberikan kontribusi nyata dalam pemberdayaan masyarakat, termasuk dalam pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Pada pelaksanaan KKN II, kegiatan pengabdian difokuskan pada unit usaha Laundry Syari yang berlokasi di Kampung Maghfirah. UMKM ini memiliki potensi yang cukup besar karena berada di lingkungan strategis dengan tingkat kebutuhan jasa laundry yang tinggi, seiring dengan aktivitas civitas akademika dan masyarakat sekitar. Selain potensi ekonomi, Laundry Syari juga mengusung konsep layanan berbasis nilai-nilai syariat Islam seperti profesionalitas (*itqan*) dalam bekerja, juga kejujuran (*sidq*), amanah, kebersihan (*taharah*), serta pelayanan yang baik (*ihsan*). Seperti yang sudah Allah sebutkan dalam Al-quran QS. At Taubah: 105.

“Dan katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga

Rasul-Nya dan orang-orang mukmin.”
(Kementrian Agama Republik Indonesia, 2019)

﴿وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ﴾

Juga penggalan ayat QS. Al-Baqoroh: 222.

“Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan mencintai orang-orang yang mensucikan diri.” (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2019)

﴿إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ﴾

Dalam konteks ini, konsep “*Sunnah Culture*” menjadi relevan sebagai pendekatan dalam membangun budaya kerja Islami. *Sunnah Culture* dapat dipahami sebagai upaya sistematis dalam menginternalisasikan nilai-nilai yang bersumber dari sunnah Nabi Muhammad ﷺ ke dalam aktivitas keseharian, termasuk dalam dunia kerja. Disebutkan oleh (Ningsih & Irkhami, n.d.) bahwa nilai-nilai etos kerja Islam bersifat transendental dan praktikal, menjadi fondasi dalam membentuk perilaku kerja yang produktif, jujur (*sidq*) dan berintegritas. Di Indonesia, sebagai negara dengan populasi muslim yang besar, penerapan nilai-nilai etos kerja Islam memiliki potensi besar dalam mendukung pembangunan nasional yang berkeadaban dan berkelanjutan.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai

Islam dalam lingkungan kerja memberikan dampak positif terhadap peningkatan etos kerja, kedisiplinan, dan kualitas pelayanan. Penelitian (Ningsih & Irkhami, n.d.) menjelaskan bahwa internalisasi etos kerja Islam mampu membentuk karakter pekerja yang lebih bertanggung jawab, jujur, dan profesional melalui penguatan nilai-nilai keimanan dalam aktivitas kerja sehari-hari. Temuan tersebut menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan perilaku kerja yang produktif dan berintegritas. Selain itu, beberapa penelitian mengenai pemberdayaan UMKM melalui program pengabdian masyarakat juga menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan oleh perguruan tinggi mampu meningkatkan kapasitas manajerial maupun kualitas pelayanan usaha. Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) tidak hanya berfungsi sebagai media implementasi ilmu pengetahuan oleh mahasiswa, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan masyarakat melalui berbagai inovasi yang disesuaikan dengan kebutuhan mitra. Penelitian lain mengenai budaya kerja Islami juga lebih banyak dilakukan pada lembaga pendidikan, lembaga keuangan syariah, maupun organisasi formal, sementara implementasinya pada UMKM jasa seperti usaha laundry masih sangat terbatas. Padahal, UMKM merupakan sektor yang memiliki peran penting dalam perekonomian nasional dan membutuhkan

strategi penguatan budaya organisasi yang tidak hanya berorientasi pada produktivitas, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas pekerja. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu menggambarkan bagaimana nilai-nilai sunnah dapat diinternalisasikan secara praktis melalui aktivitas kerja sehari-hari sehingga menjadi bagian dari budaya organisasi.

Budaya kerja Islami pada UMKM tidak hanya berorientasi pada peningkatan produktivitas, tetapi juga pada pembentukan karakter pekerja melalui pembiasaan nilai-nilai keislaman dalam aktivitas sehari-hari. Pembiasaan tersebut diharapkan mampu menciptakan lingkungan kerja yang lebih disiplin, bertanggung jawab, serta menjunjung tinggi nilai amanah dan kebersamaan. Oleh karena itu, implementasi budaya kerja Islami perlu dirancang sesuai dengan karakteristik UMKM agar mudah diterapkan dan dapat berlangsung secara berkelanjutan. Berdasarkan kondisi tersebut, Program *Sunnah Culture* menjadi salah satu alternatif yang dapat diterapkan untuk memperkuat budaya kerja Islami melalui kegiatan-kegiatan sederhana, seperti pemutaran murottal Al-Qur'an, doa sebelum bekerja, dan pembiasaan ibadah. Program ini tidak hanya bertujuan meningkatkan aspek spiritual pekerja, tetapi juga membangun kebiasaan positif yang

diharapkan berkembang menjadi budaya organisasi dalam jangka panjang.

Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek manajemen usaha, pemasaran, maupun penguatan ekonomi, sedangkan pembentukan budaya kerja Islami melalui pembiasaan nilai-nilai sunnah dalam aktivitas operasional sehari-hari masih relatif jarang dikaji. Berdasarkan hasil observasi awal, implementasi nilai-nilai Islami di Laundry Syari masih bersifat parsial dan belum terintegrasi dalam suatu sistem budaya kerja yang terstruktur. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal usaha berbasis syariah dengan praktik operasional di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan suatu program yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai sunnah secara lebih aplikatif dan berkelanjutan melalui pendekatan *Sunnah Culture*. Di samping itu, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh UMKM Laundry Syari, antara lain keterbatasan jangkauan pasar, sistem manajemen yang belum optimal, serta hambatan operasional seperti kualitas air yang tidak stabil dan keterbatasan ruang kerja. Permasalahan ini menunjukkan pentingnya memperkuat dan mendukung manajemen UMKM yang merupakan prioritas utama dalam agenda pembangunan ekonomi Indonesia, yang dapat membawa manfaat yang signifikan bagi kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat secara

keseluruhan (Yatimin, Adi Musharianto, Pantja Bambang Sudarwanto, Iwan Subandi, 2024). Lebih lanjut, lingkungan Kampung Maghfirah yang memiliki karakteristik religius dengan budaya bahasa Arab yang kuat menjadi peluang strategis dalam mendukung implementasi *Sunnah Culture*. Penguatan nuansa keislaman, termasuk melalui penggunaan bahasa Arab dalam aktivitas kerja, dapat menjadi bagian dari strategi pembentukan identitas usaha yang tidak hanya unggul secara ekonomi, tetapi juga memiliki nilai spiritual dan kultural yang khas.

Berdasarkan uraian tersebut, implementasi program *Sunnah Culture* dalam UMKM Laundry Syari menjadi langkah strategis dalam membangun budaya kerja Islami yang terintegrasi. Program ini diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan kualitas pelayanan dan profesionalitas kerja, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman sebagai landasan utama dalam menjalankan aktivitas usaha. Dengan demikian, sinergi antara aspek manajerial dan spiritual diharapkan dapat mendorong terciptanya usaha yang berdaya saing sekaligus bernilai keberkahan. Ketiga program kerja tersebut juga mencerminkan pemahaman bahwa penguatan UMKM tidak dapat dilepaskan dari aspek non-finansial. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, penguatan manajemen UMKM merupakan agenda

penting dalam pembangunan ekonomi nasional (Yatimin, Adi Musharianto, Pantja Bambang Sudarwanto, Iwan Subandi, 2024), namun penguatan tersebut perlu diimbangi dengan pembentukan karakter dan budaya kerja yang berlandaskan nilai-nilai keislaman, khususnya pada UMKM yang secara eksplisit mengusung identitas syar'i seperti Laundry Syar'i Kampung Maghfirah. Oleh karena itu, perancangan program kerja KKN II yang mencakup dimensi eksternal, internal sistem, dan internal spiritual dapat dipandang sebagai upaya menyeluruh dalam mendukung keberlanjutan usaha berbasis nilai. Disamping itu, ada beberapa program penunjang lainnya seperti, program *Ummah Synergy* dimana berfokus pada penguatan sistem internal laundry, program *Arabic Tools* berupa pengenalan mufradat bahasa Arab pada peralatan laundry, *Laundry Sign* sebagai penanda lokasi usaha, dan *Laundry Receipt* berupa penyediaan nota transaksi untuk mendukung profesionalitas administrasi.

Ditambah dengan adanya program *Nasyrul Khoir* yang difokuskan pada penguatan hubungan laundry dengan pelanggan dan masyarakat sekitar melalui kegiatan seperti Selimut Dar Der Dor yang menawarkan layanan cuci selimut cepat dan terjangkau, *Pick-up and Delivery* yang memberikan kemudahan penjemputan serta pengantaran pakaian, Jum'at Peduli Ibadah berupa layanan cuci gratis perlengkapan ibadah pada hari Jumat, *Good Vibes Paper*

berupa pesan motivasi yang disertakan pada kemasan laundry pelanggan, serta Sahabat Laundry sebagai program kemitraan dengan warung dan pengelola villa di sekitar Kampung Maghfirah. Program-program ini secara tidak langsung turut menyebarluaskan nuansa keislaman Laundry Syar'i kepada masyarakat luas, sekaligus memperkuat citra usaha yang religius dan peduli.

Program *Sunnah Culture*, yang menjadi fokus utama penelitian ini, dirancang untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan sunnah Rasulullah ﷺ pada diri pekerja laundry melalui tiga kegiatan utama, yaitu *Noor* berupa pemutaran dzikir dan murottal Al-Qur'an, pembiasaan shalat dhuha di setiap pagi, serta pembiasaan doa bersama sebelum memulai pekerjaan. Ketiga program ini saling terhubung sebagai satu kesatuan strategi pembentukan budaya kerja Islami yang holistik, mulai dari pembukaan hari kerja dengan doa, penguatan spiritual melalui ibadah dhuha, hingga penciptaan suasana kerja yang tenang melalui media murottal Al-Qur'an sepanjang aktivitas berlangsung. Dapat disimpulkan bahwa, Implementasi Program *Sunnah Culture* dalam penelitian ini merupakan bagian dari desain pengabdian KKN II yang mengintegrasikan tiga fokus utama, yaitu penguatan spiritual (*Sunnah Culture*), penguatan sistem (*Ummah Synergy*), dan penguatan relasi eksternal (*Nasyrul Khoir*). Meskipun demikian, penelitian ini hanya

memfokuskan analisis pada implementasi Program *Sunnah Culture*

Kerangka Program Kerja KKN II sebagai Landasan Pelaksanaan Sunnah Culture

KKN II Tahun Akademik 2025/2026 mengangkat tema "Knowledge in Impact" dengan slogan Mengabdi Serempak Mewujudkan Kampus Berdampak, yang mencerminkan semangat untuk mewujudkan kontribusi keilmuan mahasiswa secara konkret di tengah masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 2 hingga 23 Februari 2026, mulai pukul 08.00 hingga 17.00 WIB, bertempat di UMKM Laundry Syar'i Kampung Maghfirah, Desa Tangkil, Kecamatan Caringin, Kabupaten Bogor. Sasaran kegiatan KKN II tidak hanya terbatas pada mahasiswa/i STIPI Maghfirah sebagai pelaksana program, tetapi juga mencakup asatidzah dan ustadzah, jama'ah, warga sekitar Kampung Maghfirah, serta pekerja Laundry Syar'i sebagai mitra utama program.

Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata II (KKN II) STIPI Maghfirah didasarkan pada sejumlah landasan hukum yang menegaskan urgensi pengabdian mahasiswa kepada masyarakat, di antaranya Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat tentang tujuan memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang

Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi, Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2019 tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan, Peraturan Menteri Agama Nomor 55 Tahun 2014 sebagaimana diubah dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 4 Tahun 2020 tentang Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat pada Perguruan Tinggi Keagamaan, Keputusan Direktur Jenderal Kementerian Agama Nomor 6994 Tahun 2018 tentang Agenda Riset Keagamaan Nasional, serta Statuta STIPI Maghfirah Tahun 2020. Landasan-landasan tersebut memperkuat posisi KKN sebagai wujud nyata pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan akademik, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat berbasis nilai-nilai keislaman. Guna mencapai tujuan pengabdian secara menyeluruh, kelompok pelaksana KKN II menyusun rancangan program kerja yang terbagi ke dalam tiga fokus utama, yaitu pengembangan laundry secara eksternal melalui program Nasyrul Khoir, penguatan sistem dan identitas internal laundry melalui program Ummah Synergy, serta pembinaan spiritual pekerja melalui program Sunnah Culture. Ketiga fokus ini dirancang secara saling melengkapi

agar peningkatan yang terjadi pada Laundry Syar'i tidak hanya bersifat teknis dan ekonomis, tetapi juga menyentuh dimensi ruhiyah usaha secara utuh, sejalan dengan konsep usaha yang dhohir dan batin.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi program Sunnah Culture dalam membangun budaya kerja Islami pada UMKM Laundry Syari di Kampung Maghfirah. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial secara kontekstual berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Selain itu, penelitian ini mengadopsi metode Participatory Action Research (PAR) karena peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pendampingan, dan evaluasi program bersama mitra. Lokasi penelitian dilaksanakan di UMKM Laundry Syari Kampung Maghfirah yang menjadi salah satu sektor pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata II (KKN II). Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada adanya kebutuhan untuk mengembangkan budaya kerja Islami yang lebih terstruktur melalui pembiasaan nilai-nilai sunnah dalam aktivitas operasional sehari-hari.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer, data sekunder, dan data tersier. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi lapangan dan wawancara semi-terstruktur dengan pengelola serta pekerja Laundry Syari sebagai informan utama penelitian. Data sekunder diperoleh dari laporan kegiatan KKN, dokumen administrasi UMKM, dokumentasi program, serta berbagai literatur yang berkaitan dengan budaya kerja Islami, etos kerja Islam, pemberdayaan UMKM, dan metode Participatory Action Research. Adapun data tersier berupa buku pedoman, modul, dan sumber pendukung lain yang digunakan untuk memperkuat proses analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas operasional Laundry Syari untuk mengamati implementasi Program *Sunnah Culture*, seperti pembiasaan doa sebelum bekerja, pemutaran murottal Al-Qur'an, pelaksanaan shalat dhuha, dan penggunaan *dhuha checklist*. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada pengelola dan pekerja untuk memperoleh informasi mengenai kondisi sebelum pelaksanaan program, proses implementasi, kendala yang dihadapi, serta dampak program terhadap pembentukan budaya kerja Islami. Sementara itu, dokumentasi digunakan

untuk melengkapi data penelitian melalui foto kegiatan, catatan lapangan, jadwal program, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan. Teknik analisis data menggunakan model analisis deskriptif kualitatif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiono, 2018). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan informasi yang relevan sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis agar memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai implementasi Program *Sunnah Culture* dalam membangun budaya kerja Islami pada UMKM Laundry Syari Kampung Maghfirah. Keterbatasan waktu pelaksanaan KKN II yang berlangsung kurang lebih tiga minggu turut menjadi faktor yang memengaruhi capaian program *Sunnah Culture* secara keseluruhan. Sebagian program, seperti dhuha checklist, baru dapat diperkenalkan pada pertengahan hingga akhir masa pelaksanaan, sehingga waktu pembiasaan yang tersedia menjadi relatif singkat. Kondisi ini sejalan dengan temuan pada bagian hasil penelitian yang menunjukkan bahwa konsistensi pelaksanaan program masih perlu

ditingkatkan melalui pendampingan yang lebih berkelanjutan pasca-KKN.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Program Sunnah Culture

Berdasarkan pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata II (KKN II) pada sektor Laundry Syari Kampung Maghfirah, program Sunnah Culture diimplementasikan melalui beberapa kegiatan utama, yaitu pemutaran dzikir dan murottal Al-Qur'an, khususnya Surah Al-Kahfi pada hari Jumat di sela aktivitas kerja, pembiasaan doa sebelum memulai pekerjaan, serta penerapan dhuha checklist. Program-program tersebut dirancang sebagai upaya internalisasi nilai-nilai Islam yang bersumber dari sunnah Rasulullah ﷺ ke dalam aktivitas kerja sehari-hari para pekerja dan mitra laundry. Implementasi program ini bertujuan membangun budaya kerja Islami yang lebih kondusif dan bernuansa spiritual, serta mendorong terbentuknya motivasi kerja dan kesadaran spiritual dalam menjalankan aktivitas usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program *Noor* berupa pemutaran dzikir dan murottal Al-Qur'an memberikan dampak positif terhadap suasana kerja di lingkungan Laundry Syari. Program ini dinilai mampu memberikan kontribusi awal guna terciptanya lingkungan kerja yang lebih tenang, nyaman, dan kondusif bagi para pekerja selama

menjalankan aktivitas operasional. Salah satu pekerja laundry menyampaikan bahwa keberadaan murottal memberikan suasana kerja yang berbeda dibandingkan sebelumnya. "Biasanya kami bekerja seperti biasa saja, tapi setelah ada murottal diputar rasanya lebih tenang dan nyaman saat bekerja" (Wawancara dengan pekerja laundry, 19 februari 2026). Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi nilai spiritual melalui media audio religius dapat memberikan pengaruh terhadap kenyamanan psikologis pekerja dalam lingkungan kerja. Selain itu, pembiasaan doa sebelum bekerja sebenarnya telah diterapkan oleh pekerja dan mitra Laundry Syari sebelum pelaksanaan program KKN. Namun, melalui program *Sunnah Culture*, kegiatan tersebut diperkuat sebagai bagian dari upaya membangun kesadaran spiritual dalam aktivitas kerja serta mempererat kebersamaan antarpekerja di lingkungan laundry. "Sebelumnya kami memang sudah berdoa sebelum bekerja, tetapi setelah ada pendampingan dari mahasiswa KKN kami menjadi lebih terbiasa melakukannya secara bersama-sama. Kegiatan ini membuat kami lebih semangat dan mengingatkan bahwa bekerja juga merupakan bagian dari ibadah." (Wawancara dengan salah satu pekerja Laundry Syari, 19 februari 2026).

Tabel 1. Kondisi Sebelum dan Setelah Program

Aspek	Sebelum Program	Setelah program
Suasana kerja	Berlangsung secara umum tanpa pembiasaan media spiritual	Lebih tenang melalui pemutaran murottal Al-Qur'an
Doa sebelum bekerja	Sudah ada	Diperkuat melalui pembiasaan doa sebelum bekerja setiap hari
Shalat Dhuha	Tidak terpantau secara konsisten	Mulai terbentuk pembiasaan melalui media <i>dhuba checklist</i>

Namun demikian, tidak seluruh program dapat berjalan secara optimal. Program dhuha checklist belum terlaksana secara konsisten karena penerapannya baru dimulai pada minggu terakhir pelaksanaan KKN. Selain itu, program *Arabic Tools* belum menunjukkan dampak yang signifikan terhadap penggunaan bahasa Arab oleh pekerja di lingkungan laundry. Program tersebut masih berada pada tahap pengenalan dan peningkatan pengetahuan dasar mengenai kosakata bahasa Arab dalam aktivitas kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program *Sunnah Culture* tidak hanya memberikan perubahan pada aspek teknis pelaksanaan pekerjaan, tetapi juga membentuk lingkungan kerja yang lebih kondusif melalui penguatan dimensi spiritual. Pemutaran murottal Al-Qur'an, pembiasaan doa sebelum bekerja, serta

pelaksanaan shalat dhuha menjadi bentuk internalisasi nilai-nilai Islam yang diterapkan secara bertahap dalam aktivitas operasional UMKM Laundry Syari. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kenyamanan bekerja, tumbuhnya kesadaran spiritual pekerja, serta terbentuknya kebiasaan positif yang mendukung terciptanya budaya kerja Islami. Temuan ini sejalan dengan penelitian Abdul Chadjib Halik, dkk yang menjelaskan bahwa *workplace spirituality* memiliki hubungan positif dengan etos kerja karyawan. Lingkungan kerja yang memberikan ruang bagi aktivitas spiritual mampu meningkatkan kenyamanan psikologis, kepedulian terhadap pekerjaan, serta tanggung jawab individu dalam melaksanakan tugasnya. (Halik et al., 2024) Dengan demikian, pembiasaan aktivitas spiritual di lingkungan Laundry Syari menjadi salah satu faktor yang mendorong terbentuknya budaya kerja yang lebih positif.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung kajian (Suharta & Faizah, 2024) yang menyatakan bahwa etos kerja Islami dibentuk oleh keterpaduan antara nilai-nilai agama, budaya organisasi, dan kebiasaan yang berkembang dalam lingkungan kerja. Nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku kerja sehari-hari melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Dalam penelitian ini, Program *Sunnah Culture* menjadi media

pembiasaan yang membantu pekerja mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam aktivitas kerja mereka.

Temuan penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan penelitian (Kotimah Nurlia, 2024) mengenai etos dan etika bisnis pada usaha laundry. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan nilai amanah, ihsan, kejujuran, dan profesionalisme menjadi fondasi penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan pada usaha laundry. Program *Sunnah Culture* yang diterapkan di Laundry Syari memperkuat nilai-nilai tersebut melalui aktivitas spiritual yang dilakukan secara rutin sehingga budaya kerja tidak hanya berorientasi pada produktivitas, tetapi juga pada tanggung jawab moral dan religius para pekerja. Lebih lanjut, penelitian (Ratnaningrum et al., 2024) menjelaskan bahwa budaya organisasi Islami dan etos kerja Islami memiliki hubungan positif dengan kepuasan kerja serta kinerja karyawan. Hasil penelitian tersebut memperkuat temuan dalam penelitian ini bahwa pembiasaan nilai-nilai sunnah mampu membentuk suasana kerja yang lebih harmonis dan meningkatkan komitmen pekerja terhadap pelaksanaan tugas sehari-hari. Meskipun penelitian ini belum mengukur kinerja secara kuantitatif, perubahan perilaku yang ditunjukkan pekerja mengindikasikan adanya proses pembentukan budaya organisasi yang lebih baik.

Di sisi lain, implementasi Program *Sunnah Culture* masih menghadapi beberapa keterbatasan, khususnya pada aspek konsistensi pelaksanaan. Program *dhuha checklist* belum berjalan optimal karena keterbatasan waktu pelaksanaan KKN dan tingginya aktivitas operasional laundry. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses internalisasi budaya kerja Islami memerlukan pendampingan yang berkesinambungan agar pembiasaan yang telah dimulai dapat berkembang menjadi budaya organisasi yang lebih permanen. Temuan tersebut juga sejalan dengan penelitian mengenai budaya organisasi Islami yang menegaskan bahwa pembentukan budaya kerja membutuhkan komitmen organisasi, konsistensi implementasi, dan dukungan seluruh anggota organisasi secara berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan program *Sunnah Culture* memberikan kontribusi awal terhadap pembentukan budaya kerja Islami di lingkungan Laundry Syari. Pembiasaan aktivitas spiritual seperti pemutaran murottal Al-Qur'an, doa sebelum bekerja, dan pelaksanaan shalat dhuha menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman dapat diintegrasikan ke dalam aktivitas kerja sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan konsep *Islamic work ethic* yang memandang pekerjaan tidak hanya sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk ibadah. Selain itu, implementasi aktivitas spiritual

dalam lingkungan kerja turut menciptakan suasana kerja yang lebih tenang dan kondusif bagi para pekerja.

Analisis Dampak Program *Sunnah Culture* terhadap Budaya Kerja Islami

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pekerja laundry, kegiatan pemutaran murottal dalam program *Sunnah Culture* dinilai memberikan pengaruh positif terhadap suasana kerja di lingkungan Laundry Syari. Pemutaran murottal menciptakan suasana kerja yang lebih tenang serta memberikan dorongan spiritual bagi para pekerja selama menjalankan aktivitas mencuci dan menyetrika pakaian. Selain itu, pembiasaan doa sebelum bekerja turut memperkuat nilai-nilai spiritual dalam lingkungan kerja. Namun demikian, pelaksanaan program belum sepenuhnya berjalan optimal. Beberapa kegiatan, seperti pengisian dhuha checklist, masih belum dilaksanakan secara konsisten. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan waktu kerja serta tingginya aktivitas operasional laundry. Oleh karena itu, diperlukan strategi lanjutan dan pendampingan yang lebih berkelanjutan agar implementasi program dapat berjalan secara lebih efektif dan konsisten.

Tabel 2. Dampak Program *Sunnah Culture*

Program	Bentuk kegiatan	Dampak
Noor (murattal)	Pemutaran murottal Al-Qur'an saat bekerja	Menciptakan suasana kerja yang lebih tenang dan bernuansa spiritual
Doa sebelum bekerja	Pembiasaan membaca doa sebelum memulai pekerjaan	Memperkuat kesadaran spiritual dan kebersamaan antarpekerja
Dhuha checklist	Media pengingat ibadah	Membantu membangun kebiasaan ibadah

Berdasarkan Tabel 2, setiap program dalam *Sunnah Culture* memberikan kontribusi yang berbeda terhadap pembentukan budaya kerja Islami. Program *Noor* melalui pemutaran murottal Al-Qur'an lebih dominan dalam menciptakan suasana kerja yang tenang dan nyaman, sedangkan pembiasaan doa sebelum bekerja berkontribusi dalam memperkuat kesadaran spiritual serta kebersamaan antar pekerja. Adapun penerapan *dhuha checklist* berfungsi sebagai media pengingat ibadah yang diharapkan mampu membentuk kebiasaan positif secara berkelanjutan. Perbedaan kontribusi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan budaya kerja Islami merupakan proses bertahap yang memerlukan pembiasaan secara konsisten agar nilai-nilai yang diterapkan dapat terinternalisasi menjadi budaya organisasi.

Pola sinergi antar program sebagaimana diterapkan di Laundry Syar'i Kampung Maghfirah juga memberikan kontribusi terhadap pengisian kesenjangan kajian mengenai budaya kerja Islami pada UMKM sektor jasa, yang sebagaimana disebutkan sebelumnya masih relatif jarang dikaji dibandingkan lembaga pendidikan maupun keuangan syariah. Temuan ini menegaskan bahwa UMKM berskala kecil sekalipun, seperti usaha laundry rumahan, tetap memiliki potensi besar untuk membangun budaya organisasi Islami yang terintegrasi, selama terdapat kemauan dari pengelola dan pendampingan yang tepat dari pihak eksternal seperti perguruan tinggi melalui program KKN. Temuan tersebut menunjukkan bahwa Program *Sunnah Culture* belum sepenuhnya membentuk budaya kerja Islami secara permanen, tetapi telah menghasilkan pembiasaan awal (*habit formation*). Hal ini terlihat dari mulai terbentuknya rutinitas doa bersama, pemutaran murottal, serta pembiasaan shalat dhuha meskipun konsistensinya masih memerlukan pendampingan lebih lanjut.

Sinergi Program *Sunnah Culture* dengan Program Nasyrul Khoir dan Ummah Synergy

Pembentukan budaya kerja Islami pada UMKM Laundry Syar'i bukan merupakan hasil dari satu program kerja secara tunggal, melainkan hasil sinergi dari

tiga program yang saling melengkapi, yaitu penguatan spiritual internal melalui *Sunnah Culture*, penguatan sistem dan profesionalitas melalui *Ummah Synergy*, serta perluasan nilai-nilai tersebut kepada masyarakat melalui *Nasyrul Khoir*. Pola sinergi semacam ini dapat menjadi model bagi pelaksanaan program pengabdian masyarakat lain yang ingin membangun budaya organisasi Islami secara menyeluruh, tidak hanya berorientasi pada pekerja, tetapi juga pada relasi usaha dengan pelanggan dan masyarakat sekitar. Sementara itu, program Ummah Synergy memberikan penguatan pada aspek profesionalitas kerja yang menjadi bagian dari etos kerja Islami itu sendiri, khususnya nilai *itqan* atau kesungguhan dalam bekerja. Program *Arabic Tools* misalnya, meskipun belum menunjukkan dampak yang signifikan terhadap penggunaan bahasa Arab oleh pekerja, tetap berkontribusi dalam membangun nuansa keislaman yang konsisten di lingkungan kerja, selaras dengan suasana yang telah dibentuk melalui pemutaran murottal Al-Qur'an. Adapun *Laundry Receipt* dan *Laundry Sign* lebih berperan dalam mendukung aspek kerapian administrasi dan profesionalitas usaha, yang pada akhirnya turut memperkuat citra Laundry Syar'i sebagai usaha yang tidak hanya religius secara internal, tetapi juga profesional dalam pelayanan.

Salah satu bentuk keterkaitan tersebut tampak pada program Jum'at Peduli

Ibadah, yang memberikan layanan cuci gratis bagi perlengkapan ibadah pelanggan pada hari Jumat. Program ini secara tidak langsung memperkuat nilai amanah dan ihsan yang juga menjadi ruh dari program *Sunnah Culture*, sekaligus menegaskan bahwa nilai-nilai spiritual yang dibangun di internal laundry turut tercermin dalam pelayanan kepada pelanggan. Demikian pula dengan *Good Vibes Paper* yang menyisipkan pesan motivasi pada setiap kemasan laundry, program ini menjadi perpanjangan dari suasana kerja yang tenang dan bernuansa spiritual yang telah dibentuk melalui program *Noor*, sehingga nilai ketenangan tersebut turut dirasakan oleh pelanggan. Keberhasilan pembentukan budaya kerja Islami di Laundry Syar'i tidak dapat dilepaskan dari keterkaitan program *Sunnah Culture* dengan dua program kerja lainnya, yaitu *Nasyrul Khoir* dan *Ummah Synergy*. Ketiganya dirancang sebagai satu kesatuan strategi pemberdayaan yang saling menguatkan, meskipun memiliki sasaran dan bentuk kegiatan yang berbeda. Jika *Sunnah Culture* berfokus pada penguatan dimensi spiritual pekerja secara internal, maka *Nasyrul Khoir* berperan memperluas nuansa keislaman tersebut ke ranah eksternal, yaitu kepada pelanggan dan masyarakat sekitar.

Secara umum, implementasi program *sunnah culture* telah memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan budaya kerja Islami di lingkungan Laundry

Syari. Namun, perubahan yang terjadi masih berada pada tahap pembiasaan awal dan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam aktivitas kerja sehari-hari. Beberapa program masih memerlukan konsistensi, pendampingan, dan penerapan yang lebih berkelanjutan agar nilai-nilai spiritual yang diterapkan dapat menjadi bagian dari budaya kerja yang lebih permanen. Keberhasilan implementasi program *sunnah culture* juga tidak terlepas dari penggunaan pendekatan Participatory Action Research (PAR). Melalui pendekatan ini, mitra tidak hanya menjadi objek penelitian, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses identifikasi kebutuhan, pelaksanaan program, serta evaluasi kegiatan. Keterlibatan aktif tersebut memberikan peluang yang lebih besar bagi keberlanjutan program karena setiap kegiatan disusun berdasarkan kebutuhan nyata yang dihadapi oleh UMKM Laundry Syari. Dengan demikian, proses pendampingan tidak hanya menghasilkan perubahan jangka pendek, tetapi juga menjadi dasar bagi pembentukan budaya kerja Islami yang lebih berkelanjutan.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis bahwa pembentukan budaya kerja Islami pada UMKM tidak selalu memerlukan program yang kompleks maupun biaya yang besar. Pembiasaan sederhana, seperti pemutaran murottal Al-Qur'an, doa sebelum bekerja, serta pelaksanaan ibadah secara bersama-sama

mampu menjadi langkah awal dalam membangun lingkungan kerja yang lebih religius dan kondusif. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pelaksanaan program pengabdian masyarakat maupun kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang berorientasi pada penguatan karakter dan budaya organisasi berbasis nilai-nilai Islam.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi Program *Sunnah Culture* pada UMKM Laundry Syari Kampung Maghfirah memberikan kontribusi positif dalam membangun budaya kerja Islami melalui pembiasaan aktivitas spiritual di lingkungan kerja. Program yang meliputi pemutaran murottal Al-Qur'an, pembiasaan doa sebelum bekerja, pelaksanaan shalat dhuha, serta penggunaan *dhuha checklist* mampu menciptakan suasana kerja yang lebih tenang, nyaman, dan kondusif, sekaligus meningkatkan kesadaran spiritual para pekerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan nilai-nilai sunnah secara bertahap dapat menjadi langkah awal dalam menginternalisasikan budaya kerja Islami pada lingkungan UMKM. Meskipun demikian, implementasi program belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Beberapa kegiatan, khususnya *dhuha checklist* dan *Arabic Tools*, masih menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu pelaksanaan

KKN, tingginya aktivitas operasional laundry, serta perlunya pendampingan yang lebih berkelanjutan. Oleh karena itu, pembentukan budaya kerja Islami memerlukan komitmen bersama dan konsistensi dalam pelaksanaan agar nilai-nilai yang telah diperkenalkan dapat berkembang menjadi budaya organisasi yang mengakar. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa pembiasaan sederhana berbasis nilai-nilai sunnah dapat menjadi strategi yang efektif dalam memperkuat budaya kerja Islami pada UMKM. Ke depan, penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan dalam jangka waktu yang lebih panjang dengan melibatkan lebih banyak mitra usaha sehingga efektivitas implementasi Program *Sunnah Culture* dapat dievaluasi secara lebih komprehensif serta memberikan gambaran yang lebih luas mengenai pengaruhnya terhadap budaya organisasi dan kinerja usaha. Kemudian, diharapkan adanya penguatan program *Arabic Tools* dengan mengintegrasikannya secara lebih erat dengan aktivitas *Sunnah Culture*, misalnya melalui penyisipan mufradat bahasa Arab yang berkaitan dengan nilai-nilai ibadah pada media dzikir atau dhuha checklist, sehingga pekerja tidak hanya mengenal kosakata secara pasif, tetapi juga terbiasa menggunakannya dalam konteks spiritual sehari-hari. Lalu, pihak pengelola Laundry Syari diharapkan dapat melanjutkan penyediaan sarana pendukung,

seperti perangkat murottal dan media *dbuha checklist*, agar program *Sunnah Culture* tetap dapat berjalan meskipun masa pendampingan KKN telah berakhir. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan evaluasi bagi STIPI Maghfirah dalam merancang program KKN pada periode-periode selanjutnya, khususnya dalam menentukan durasi pelaksanaan pada sektor UMKM yang membutuhkan proses pembiasaan nilai secara bertahap. Perpanjangan masa pendampingan atau penambahan mekanisme tindak lanjut pascapelaksanaan KKN dapat menjadi pertimbangan penting agar program-program yang telah dirintis, termasuk *Sunnah Culture*, dapat terus berkembang dan tidak berhenti begitu masa KKN berakhir.

Referensi

- Halik, A. C., Abubakar, A., & Irham, M. (2024). *Mewujudkan Etos Kerja Islami: Implementasi Nilai-Nilai Al-Qur' an dalam Budaya Organisasi Modern*. 3(5), 5148–5160.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Kementerian Agama RI.
- Kotimah Nurlia, S. (2024). ANALISIS ETOS DAN ETIKA BISNIS PADA BARACK PROFESIONAL LAUNDRY. *EKSYA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Syariah*, 1, 130–139. <http://jurnal.iaih.ac.id/index.php/EKSYA>
- Ningsih, P. L., & Irkhani, N. (n.d.). *Internalisasi Etos Kerja Islam: Perspektif Aktualisasi Iman*. 11(04), 116–134.
- Ratnaningrum, R., Rahmadani, W. S., Kusumajaya, R. A., & Zusrony, Edwin, Hidayat, E. N. (2024). THE CORRELATION ANALYSIS OF ISLAMIC WORK ETHIC, ISLAMIC ORGANIZATIONAL CULTURE, JOB SATISFACTION, AND EMPLOYEE PERFORMANCE. *Journal of Intercultural Management and Ethics*, 2, 23.
- Rossa, E., Septian, M. E., Rahmawati, L., Fitriyani, F. A., Zulfah, C., Nurrochmah, P. A., Yuliyanti, H., & Erliana, D. (2024). *Pengabdian Kepada Masyarakat Melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Mangunjaya Kabupaten Bekasi Community Service Through Real Work College (KKN) in Mangunjaya Village , Bekasi Regency*. 2(3).
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (28th ed.). Alfabeta.
- Suharta, U. T., & Faizah, S. K. (2024). Dampak Bimbingan Penyuluhan Islam terhadap Pegawai dalam Pengelolaan Usaha Laundry (Studi Kasus di Unit Usaha Laundry Putra Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar

Ponorogo Tahun 2024). *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah*, 5(2), 66–78.

Yatimin, Adi Musharianto, Pantja Bambang Sudarwanto, Iwan Subandi, T. A. (2024). PENGUATAN MENAJAMEN USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM) DI INDONESIA : STUDI LITERATUR. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 13(1), 37–47.

AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies